



Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora

Vol 7 No 2 November 2022

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 143 - 161

**EFEKTIVITAS PESAN BAHAYA MEROKOK
PADA BUNGKUS ROKOK TERHADAP PERILAKU
PEKERJA
STUDI DI NEGERI WAAI, KECAMATAN SALAHUTU
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Alex Robert Tutuhatunewa¹, Demsy Wattimena²

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : alexroberttutuhatunewa@yahoo.co.id

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : edems_watti@yahoo.com

Abstract

Communication is a process of conveying a message from one person to another to tell about something, with the aim of changing attitudes, opinions and / or behavior. In the science of communication, persuasive communication is known, namely, communication carried out as an invitation or persuasion so that someone who receives the message (communicant) wants to act according to the wishes of the sender of the message (communicator). This study was conducted in relation to smoking habits in the community and the warnings about the dangers of smoking that were conveyed by the government through pictures and writing on each pack of cigarettes. In terms of communication, the government requires all cigarette manufacturers to put pictures and writings on cigarette packs, with the intention that the public is aware of the consequences of smoking that may be experienced by every smoker. The delivery of the message is expected to create public awareness to reduce and/or stop smoking. The problem of cigarettes has become a conversation in all circles of society, which raises the pros and cons of the existence of cigarettes. The development of cigarette consumption in Indonesia is no longer only among adults, but has penetrated into teenagers and even small children. On the basis of the problems mentioned above, this study was conducted with the aim of knowing whether the government's message about the dangers of smoking listed on cigarette packs is effective in changing people's behavior about cigarettes? By using the type of qualitative descriptive research, the researcher tries to describe, summarize, various conditions, and situations, on phenomena and/or social realities that exist in society. From the results of the study conducted, several things were found as follows: First, the public knew about the message about the dangers of smoking which was included on cigarette packs, but apparently the message was not able to influence people not to smoke and/or reduce smoking; Second, smoking has become a lifestyle (life style) and therefore, whatever the reason, it is difficult to expect much from awareness through messages about the effects of smoking on cigarette

packs. Therefore, it is suggested that there should be an in-depth study and stricter regulation for someone in buying cigarettes.

Keywords: Effectiveness; Dangers of smoking; Behavior

Abstrak

Komunikasi adalah sebuah proses saling menyampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu tentang sesuatu, dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan/atau perilaku. Dalam ilmu komunikasi, dikenal komunikasi persuasif yakni, komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar seseorang yang menerima pesan (komunikasikan) mau bertindak sesuai keinginan pemberi pesan (komunikator).

Studi ini dilakukan berkaitan dengan kebiasaan merokok di masyarakat dan adanya peringatan tentang bahaya merokok yang disampaikan pemerintah melalui gambar dan tulisan pada setiap bungkus rokok. Dari sisi komunikasi, pemerintah mewajibkan semua produsen rokok untuk memasang gambar dan tulisan pada bungkus rokok, dengan maksud agar masyarakat sadar terhadap akibat yang ditimbulkan dari merokok yang mungkin akan dialami oleh setiap perokok. Penyampaian pesan tersebut diharapkan akan tercipta kesadaran masyarakat untuk mengurangi dan/atau berhenti merokok. Masalah rokok telah menjadi perbincangan di semua kalangan masyarakat, yang memunculkan pro-kontra terhadap keberadaan rokok. Perkembangan konsumsi rokok di Indonesia sudah bukan lagi pada kalangan orang dewasa saja, tetapi sudah merambah kepada anak-anak remaja dan bahkan anak kecil. Atas dasar masalah sebagaimana disebutkan di atas, maka studi ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah pesan pemerintah tentang bahaya merokok yang dicantumkan pada bungkus rokok efektif untuk merubah perilaku masyarakat tentang rokok ? Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, maka peneliti berusaha untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, dan situasi, atas fenomena dan/atau realitas sosial yang ada di masyarakat. Dari hasil studi yang dilakukan ditemukan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Masyarakat tahu tentang adanya pesan tentang bahaya merokok yang dicantumkan pada bungkus rokok, tetapi ternyata pesan tersebut tidak mampu mempengaruhi orang untuk tidak merokok dan/atau mengurangi rokok; Kedua, Rokok telah menjadi gaya hidup (life style) dan karena itu apapun alasannya sulit untuk berharap banyak dari adanya penyadaran lewat pesan akibat merokok yang dicantumkan pada bungkus rokok. Karena itu disarankan untuk perlu adanya suatu studi yang mendalam dan pengaturan secara lebih ketat bagi seseorang dalam membeli rokok.

Kata Kunci: Efektifitas; Bahaya Merokok; Perilaku

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah proses saling menyampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu tentang sesuatu, dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan/atau perilaku. Dalam ilmu komunikasi, dikenal komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi sikap atau perilaku. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan sebagai ajakan atau bujukan agar seseorang yang menerima pesan (komunikasikan) mau bertindak sesuai keinginan pemberi pesan (komunikator).

Setiap pelaku komunikasi, akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan yang berlangsung secara berurutan. Yang dimaksudkan dengan membentuk pesan artinya, menciptakan sesuatu ide atau gagasan dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk tersebut kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain membentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah itu, pesan itu diharapkan dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru, tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang sehingga tujuan penyampaian pesan dapat tercapai.

Studi ini berkaitan dengan Kebiasaan merokok di masyarakat. Merokok adalah salah satu perilaku yang dianggap tidak menjaga kesehatan yang saat ini sudah menjadi gaya hidup disemua kalangan usia. Sadar akan bahaya yang bisa ditimbulkan oleh rokok, maka pemerintah mengkomunikasikan isi pesan tentang bahaya merokok tersebut kepada masyarakat dengan menggunakan media gambar dan tulisan pada bungkus rokok. Dengan penyampaian pesan tersebut diharapkan akan tercipta kesadaran masyarakat dan mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mengurangi atau berhenti merokok.

Dengan kata lain, upaya pemerintah untuk menyadarkan masyarakat terhadap bahaya merokok belum memberi hasil sebagaimana yang diinginkan. Rokok oleh mayoritas masyarakat telah menjadi fenomena tersendiri yang sulit dihentikan. Perilaku merokok sendiri tidak terlepas dari sejarah panjang sejak kurang lebih 4.000 tahun lalu dimana di daerah Amerika Selatan, menguyah tembakau adalah bentuk ritual spiritual. Cristopher Colombus adalah orang yang menemukan tembakau dan selanjutnya membawa tanaman tersebut ke daratan Eropa. Dalam perkembangannya tembakau semakin berkembang, dan akhirnya rokok pun ditemukan serta berkembang menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat dunia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pesan bahaya merokok pada bungkus rokok efektif mempengaruhi perilaku masyarakat pekerja di Negeri Waai tentang merokok ?

METODE

Desain Penelitian

Tipe penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai jenis fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penulisan dan berupaya , menarik ralitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model,

tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007), Penelitian ini berlokasi di Negeri Waai Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Observasi / pengamatan** : Observasi/pengamatan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan cara mendapatkan data yang bersifat alamiah di lapangan, karena kejadian yang diamati ada dalam latar yang alamiah melalui observasi/pengamatan berperan serta, penulis dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik pengamatan yang mereka lakukan, mendengar apa yang mereka katakan, dan menanyakan orang lainnya disekitar mereka dalam jangka waktu tertentu (Mulyana 2003).
2. **Wawancara** : Salah satu teknik penulis pakai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik wawancara, wawancara ini merupakan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Sulistyo-Basuki, 2006). Penulis mewawancarai semua informan secara langsung dan mencatatnya secara tertulis . Penelitian kualitatif wawancara dapat digunakan antara lain dengan memverifikasi , mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh melalui orang lain. Penulis akan menanyakan apakah efektif dengan menaruh gambar dan tulisan bahaya merokok pada bungkus rokok dapat mengubah perilaku merokok pada mahasiswa perokok.
3. **Tinjauan Pustaka** : Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku , literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literature-literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.(Nasir : 2013)

Teknik Analisa Data

Analisa data dapat dipahami sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Sebelum sampai pada tahap analisa data, penulis memproses data yang telah dikumpulkan, setelah itu penulis menganalisa dan mengimpretasikannya.

Pengumpulan data tersebut diproses dengan pengolahan data dengan jalan mengelompokkannya sesuai dengan bidang pokok bahan masing- masing. Setelah

bahan dikelompokkan selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data.

Analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis deskriptif pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua cara analisis induktif (sintetik) dan analisis deduktif (analitik). Penelitian ini bersifat analisis deduktif. Cara berpikir deduktif adalah menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berpikir rasional).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perokok Aktif.

Respon Perokok Aktif Terhadap Pesan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok.

Kebiasaan merokok dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Lewin (dalam Komasari dan Helmi, 2007) kebiasaan merokok dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari lingkungan atau eksternal maupun dari diri sendiri. Smet (dalam Putra & Suhadianto, 2017) menjelaskan faktor eksternal dan internal yang dapat menyebabkan kebiasaan merokok. Faktor eksternal penyebab kebiasaan merokok meliputi :

1. Lingkungan tempat tinggal seperti keluarga, saudara, dan teman sebaya. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa informan I merokok karena pengaruh teman-teman sepermainannya/sebaya, hal senada juga diungkapkan oleh informan 2, bahwa perilaku merokok mereka berawal dari lingkungan sekitarnya yakni teman-teman sepermainan ada rasa tidak enak untuk menolak rokok dari teman. Faktor lingkungan yang menjadi alasan seseorang merokok selain pengaruh teman sepermainan bisa juga karena melihat kebiasaan orang terdekat disekitar mereka yakni orang tua, paman, kakak dan sebagainya. Ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan informan informan 3, informan 9 dan informan 10 yang mengakui bahwa alasan pertama kalinya mereka merokok karena pengaruh melihat kebiasaan orang terdekat dilingkungan keluarga.
2. Demografis yang meliputi umur berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa perilaku merokok dapat dilakukan oleh berbagai kalangan baik kalangan muda ataupun kalangan tua. Hasil wawancara lapangan penulis mendapatkan bahwa informan merokok berdasarkan umur diketahui bahwa dari 10 informan rata-rata mereka mengaku bahwa mulai merokok ketika berumur 13 tahun hingga 20 tahun , artinya dari 10 orang informan diketahui bahwa rata-rata mereka mulai merokok ketika mereka masih remaja. Berdasarkan jenis kelamin informan maka

diketahui bahwa perilaku merokok telah diterima dalam lingkungan masyarakat maka tidak ada perbedaan dalam merokok bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

3. Sosiokultural yang meliputi pendidikan, budaya, status sosial, dan pekerjaan. Merokok di lingkungan informan sudah menjadi budaya dan terjadi sejak lama. Budaya tersebut terbentuk dari tindakan setiap hari masyarakat dalam merokok. Dari budaya tersebut terbentuk konsep bahwa setiap laki-laki harus merokok dan ketika tidak merokok maka tidak bisa disebut sebagai laki-laki. Kebiasaan merokok sudah dianggap sebagai budaya karena dilakukan secara turun-temurun. Budaya telah menunjukkan bahwa perilaku merokok yang merupakan kebiasaan laki-laki dewasa telah diterima oleh masyarakat atau lingkungan setempat. Merokok bukanlah suatu hal yang aneh dan tabu sebagaimana di kemukakan oleh informan 3, dan informan 8

Berdasarkan pendidikan informan merokok rata-rata masih duduk dibangku SMP hingga SMA dan juga ada yang mulai merokok ketika sudah selesai tamat SMA. Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa seluruh informan yang rata-rata adalah nelayan, tukang ojek, pekerja serabutan, tukang potong rambut mengatakan bahwa hingga kini alasan mereka tetap merokok adalah sebagai bentuk penghilang rasa stress ataupun bentuk menghilangkan rasa lelah setelah mereka bekerja juga merokok sebagai bentuk mengusir rasa bosan dalam bekerja seperti yang kemukakan oleh informan 8 dan informan 10 bahwa merokok dapat membantu menghilangkan kebosanan selama mereka melaut.

Faktor internal merokok adalah berasal dari dalam diri informan sendiri, awal mulanya informan merokok karena ada rasa ingin tahu karena melihat lingkungan sekitarnya yang mayoritas laki-laki dewasa merokok sehingga mendorong keinginan dari dalam diri untuk mencoba rokok di dukung dengan lingkungan pergaulan hal ini yang menjadi penyebab terbentuk awal perilaku merokok informan.

Selain itu, menurut Etrawati (2014) media massa juga dapat mempengaruhi kebiasaan merokok seseorang. Iklan mengenai rokok pada media massa dapat menarik perhatian seseorang untuk mencoba merokok, hal ini dikatakan oleh informan 4 dan informan 8 bahwa mereka merokok karena melihat iklan rokok yang ditayangkan di media massa, terpaan iklan rokok menimbulkan persepsi dalam diri informan 4 dan informan 8 bahwa dengan mereka merokok akan terlihat keren.

Secara tidak langsung masyarakat di lingkungan informan menyuruh untuk merokok sebagai bentuk maskulinitas. Tidak merokok dianggap tidak laki-laki, dengan kondisi yang ada di lingkungan informan pernyataan tersebut dianggap benar bahwa laki-laki yang tidak merokok dianggap tidak laki-laki. Selain itu merokok dianggap sebagai media untuk meningkatkan pamor seorang laki-laki. Istilah

kerennya kalau merokok dapat meningkatkan rasa percaya diri informan. Hal senada diungkapkan oleh informan 6 dan informan 7.

Untuk mengetahui repons informan tentang bahaya merokok maka penulis mencoba bertanya kepada informan dengan tujuan untuk mengetahui dan melihat pengetahuan dan pemahaman informan tentang bahaya merokok yang terdapat pada bungkus rokok dan dapat diketahui sebagai berikut :

Varian Gambar Peringatan Merokok Dapat Sebabkan Kanker Mulut



Pada gambar pertama (diatas), terdapat tulisan ‘Peringatan’ yang ditulis dengan jenis huruf arial bold kapital, ukuran 10, berwarna putih dan diberi blok latar belakang hitam pekat. Gambar menunjukkan mulut seorang perokok yang tampak mengeras karena diserang kanker mulut. Di bawah gambar terdapat tulisan ‘**Merokok Sebabkan Kanker Mulut**’. Informan 1 hingga informan 10 memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama. Jika mereka merokok maka akan menyebabkan bibir akan rusak, gigi akan rusak sehingga akan menyebabkan kanker mulut, tapi disayangkan informan 1 hingga informan 10 mengatakan bahwa mereka sulit untuk berhenti merokok karena faktor kecanduan. Pengetahuan dan pemahaman informan tentang bahaya merokok didapat ada yang melihat dari gambar seram yang tertera pada bungkus rokok tetapi ada juga yang mendapat pengetahuan dan pemahaman merokok melalui tenaga kesehatan.

Varian Gambar Peringatan Merokok Membunuhmu



Sama dengan gambar pertama, setiap peringatan bergambar di bungkus rokok harus menyertakan tulisan ‘Peringatan’ di bagian atas gambar. Untuk gambar kedua, tampak seorang perokok yang memegang sebatang rokok sambil menghembuskan asap rokok yang membentuk tengkorak. Di bawah gambar terdapat tulisan ‘**Merokok Membunuhmu**’. Tanggapan informan semuanya mengaku mengetahui dan memahami dengan melihat gambar rokok seperti diatas bahwa rokok dapat menyebabkan penyakit berbahaya bahkan jika berlebihan rokok dapat menyebabkan kematian.

Varian Gambar Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka



Pada varian gambar tiga diperlihatkan seorang laki-laki menghisap rokok sambil menggendong bayi. Dapat dilihat asap rokok yang dihembuskan oleh laki-laki tersebut terhirup bayi. Jenis tulisan yang digunakan adalah jenis huruf arial bold dengan dua bagian penempatan kata yakni kata “Peringatan” Rokok dekat anak berbahaya bagi mereka “ di atas dengan ukuran lebih besar dari kata “yang ditempatkan di bagian bawah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan 1, informan 2, dan informan 5 mengatakan bahwa mereka tahu bahwa jika merokok tidak boleh berada disekitar anak kecil. Sedangkan informan 3, informan 4, informan 6, informan 7, informan 8, informan 9 dan informan 10 mengakui bahwa pengetahuan dan pemahaman mereka tentang merokok berbahaya jika berada disekitar anak kecil didapat dari melihat gambar dan tulisan yang terdapat pada bungkus rokok.

Varian Gambar Merokok Dapat Menyebabkan Kanker Tenggorokan



Gambar Merokok Sebabkan Kanker Tenggorokan Tampilan pesan bahaya rokok pada gambar di atas ditampilkan gambar kanker tenggorokan yang mana mendeskripsikan salah satu akibat dari merokok. Jenis tulisan yang digunakan adalah jenis arial bold dengan dua bagian penempatan kata yakni kata “Peringatan” di atas dengan ukuran lebih besar dari kata “Merokok Sebabkan Kanker Tenggorokan” yang ditempatkan di bagian bawah. Hasil wawancara diketahui bahwa informan 1, informan 3, informan 5 mengetahui bahwa rokok dapat menyebabkan kanker tenggorokan setelah mereka melihat gambar orang yang terkena kanker tenggorokan yang terdapat pada bungkus rokok sedangkan informan 2, informan 4, informan 7, informan 8, informan 9 serta informan 10 mengatakan bahwa mereka sudah tahu bahwa salah satu bahaya dari merokok adalah kanker tenggorokan.

Varian gambar Merokok Sebabkan Kanker Paru & Bronkitis



Tampilan pesan bahaya rokok pada gambar di atas ditampilkan gambar kanker paru-paru dan bronkitis kronis yang mana mendeskripsikan salah satu akibat dari merokok. Jenis tulisan yang digunakan adalah jenis arial bold dengan dua bagian penempatan kata yakni kata “Peringatan” di atas dengan ukuran lebih besar dari kata “Merokok Sebabkan Kanker Paru-Paru dan Bronkitis Kronis” yang ditempatkan di bagian bawah. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa seluruh informan mengetahui dan bahwa merokok dapat menyebabkan kanker paru dan bronkitis. Informan memahami bahwa merokok dapat menyebabkan paru-paru menjadi hitam akibat racun yang terdapat pada rokok.

Matriks Pengetahuan Dan Pemahaman Perokok Aktif

Matriks 1

Informan	Respons Terhadap Pesan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok
Perokok Aktif	

	Pengetahuan	Pemahaman	Perubahan Perilaku	
			Ada	Tidak
F.T	✓	✓		x
R.T	✓	✓		x
W.T	✓	✓		x
S.T	✓	✓		x
Y.T	✓	✓		x
A.P	✓	✓		x
D.D.	✓	✓		x
E.P	✓	✓		x
A.M	✓	✓		x
J.R.	✓	✓		x

✓ = Baik

x = Tidak baik.

Pengetahuan pada dasarnya menunjuk pada sesuatu yang diketahui berdasarkan stimulus yang diberikan, dengan adanya stimulus maka seseorang akan mengetahui atau memiliki pengetahuan (Hidayat, 2007). Berdasarkan matriks diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan dari informan perokok dikatakan baik , Penulis memberikan stimulus berupa 5 varian gambar seram yang terdapat pada bungkus rokok dan penulis menanyakan apakah informan mengetahui isi pesan bahaya merokok berupa gambar seram dan tulisan yang penulis tunjukan, 10 informan menjawab dengan baik bahwa mereka mengetahui gambar tersebut.

Sudijono (2011:50) bahwa Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan di ingat”. Pada dasarnya pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Berangkat dari pengertian diatas Penulis memberikan stimulus berupa 5 varian gambar seram yang terdapat pada bungkus rokok dan penulis menanyakan apakah informan memahami isi pesan bahaya merokok berupa gambar seram dan tulisan yang penulis tunjukan, 10 informan menjawab dengan baik bahwa mereka memahami gambar tersebut. Sebagian informan mengakui bahwa mereka mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya merokok berdasarkan informasi yang mereka lihat pada bungkus rokok.

Skinner (dalam Notoatmodjo, 2010: 20) perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Berdasarkan hasil wawancara, penulis mengetahui bahwa 10 orang informan mengatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang isi pesan berupa gambar seram dan tulisan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok, tetapi tidak terjadi perubahan perilaku yang diharapkan.

Siapa yang tidak tahu gambar seram tentang bahaya kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok yang terpampang di bungkus rokok. Perokok maupun bukan perokok hampir dikatakan pernah melihatnya. Tapi pernahkah kita bertanya apakah itu akan cukup menakutkan untuk para perokok? Gambar seram diletakkan di bungkus rokok bertujuan agar perokok sadar akan bahaya yang ditimbulkan dan kemudian mereka berpikir untuk menghilangkan kebiasaan merokok mereka. Gambar yang dipakai pada Peringatan Kesehatan Bergambar di bungkus rokok, biasanya adalah berupa gambar dari penyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok, kebanyakan gambar dipilih yang tampilannya cukup mengerikan. Bukan tanpa alasan untuk pemilihan gambarnya, hal ini dimaksudkan agar dengan melihat gambar-gambar tersebut, orang akan menjadi takut untuk merokok dan kemudian secara sukarela menghentikan kebiasaan merokok. Apa yang diharapkan pemerintah tidak seluruhnya menjadi kenyataan, dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 10 informan perokok aktif diketahui bahwa informan 1, informan 4, informan 5, informan 6, informan 7, informan 8 dan informan 10 mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa takut melihat gambar seram dan tulisan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok, gambar seram tersebut bagi mereka adalah biasa dan hanya cara pemerintah untuk menakut-nakuti mereka supaya berhenti merokok.

Saya tidak takut melihat gambar seram pada bungkus rokok, buat saya gambar itu tidaklah benat terjadi, hanya cara pemerintah untuk menakut-nakuti kami para perkok, ungkap informan 1

Berbeda dengan informan 2, informan 3, informan 9 yang mengagap bahwa gambar seram yang mereka lihat dibungkus rokok sangatlah menakutkan ada keinginan untuk bisa berhenti merokok tetapi hal tersebut tidak dapat dilaksanakan karena mereka mengaku sudah kecanduan rokok.

“Ada rasa takut melihat gambar seram pada bungkus rokok, saya tidak mau hal ini terjadi kepada diri saya. Ada keinginan untuk bisa berhenti merokok tetapi saya tidak bisa karena saya sudah candu sama rokok, “ ujar informan 9

Efektivitas pesan bahaya merokok pada bungkus rokok Terhadap perilaku pekerja (Perokok aktif)

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Pemerintah memiliki peran sebagai komunikator dalam menyampaikan isi pesan bahaya merokok dan ingin agar angka perokok dapat diturunkan secara signifikan. Salah satu upaya pemerintah adalah menaruh gambar seram dan peringatan bahaya merokok pada permukaan bungkus rokok sebesar 40% dan ada wacana untuk memperbesar gambar tersebut hingga 90% seperti yang dilakukan oleh beberapa negara lain. Pemerintah berharap dengan memperbesar gambar tersebut maka akan mengurangi jumlah perokok. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba menanyakan apakah memperbesar gambar rokok hingga 90 % akan kah efektif ? hasil wawancara yang didapat oleh penulis diketahui bahwa menurut informan 1, informan 3, informan 4, informan 5, informan 9 dan informan 10 mengatakan bahwa sebesar apapun gambar yang pemerintah taruh pada permukaan bungkus rokok tidak ada pengaruhnya buat mereka. Lebih lanjut, informan 7 dan informan 8 mengatakan pengaruhnya hanya sebatas takut melihat gambar seram ada keinginan untuk berhenti merokok tetapi tidak bisa dilakukan karena faktor kecanduan. Informan 2 dan informan 6 mengatakan pengaruh dan tidak pengaruh dikembalikan kepada masing-masing orang apakah dia akan berhenti merokok atau tidak. Serta informan 8 mengatakan bahwa ada pengaruhnya ia akan coba untuk berhenti merokok walau secara perlahan lahan. Apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah dengan menaruh gambar seram sebesar 40 % dan ada wacana untuk menaikkan sebesar 90 % ternyata hampir seluruh informan mengatakan memperbesar gambar tidak ada pengaruhnya buat mereka untuk berhenti merokok, ada juga yang mengatakan hanya sebatas takut melihat gambar seram tersebut dan tetap untuk merokok serta ada yang mengatakan kembali ke pribadi masing-masing orang serta ada juga yang takut dan mau mencoba berhenti merokok secara perlahan-lahan.

Asumsi Efektivitas pesan gambar merokok pada bungkus rokok pada penelitian ini adalah dikatakan efektif jika pesan gambar peringatan bahaya merokok dapat tersampaikan kepada informan dan terjadi perubahan perilaku dan dikatakan tidak efektif jika pesan tersampaikan kepada informan tetapi tidak terjadi perubahan perilaku. Hasil wawancara didapatkan bahwa informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, informan 5, informan 6, informan 7, informan 8, informan 9 dan informan 10 mengakui bahwa pesan gambar dan tulisan peringatan bahaya merokok tidak efektif hanya dapat sebatas tahu dan dipahami dan sulit bagi mereka untuk berhenti merokok dengan alasan faktor kecanduan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa efektivitas pesan bahaya merokok pada pekerja di negeri Waai dikatakan tidak efektif. Hal ini dapat dilihat melalui matriks seperti berikut ini :

**Matriks Efektivitas
Pada Perokok Aktif
Matriks 2.**

Informan	Efektivitas Pesan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Pekerja Di Negeri Waai.			
Perokok Aktif	Efektif	Tidak Efektif	Perubahan Perilaku	
			Ada	Tidak
F.T		X		X
R.T		X		X
W.T		X		X
S.T		X		X
Y.T		X		X
A.P		X		X
D.D.		X		X
E.P		X		X
A.M		X		X
J.R.		X		X

= Efektif X = Tidak efektif

Berdasarkan matriks diatas dapat dilihat bahwa 10 orang informan mengatakan pesan gambar dan tulisan peringatan bahaya merokok pada bungkus ternyata tidak efektif bagi mereka. Mereka hanya sebatas tahu dan paham bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit yang mematikan bagi diri mereka tetapi perubahan perilaku tidak terjadi, informan tetap memilih untuk merokok dengan alibi sulit bagi mereka untuk berhenti merokok.

Tidak semua orang bisa dengan mudah menghentikan kebiasaan merokok. Kesulitan untuk berhenti merokok menjadi alasan yang kuat mengapa dari 10 orang perokok aktif menyadari bahwa isi pesan bahaya merokok tersampaikan kepada mereka menjadi tidak efektif.

Hasil wawancara dengan informan 1 mengatakan bahwa :

“Rasanya tidak enak jika tidak rokok”

Hasil wawancara dengan Informan 2 mengatakan bahwa :

“Saya kecanduan untuk merokok”

Hasil wawancara dengan informan 9 mengatakan,

“ Saya ketagihan dan tidak bisa untuk berhenti merokok “

Hasil wawancara dengan informan 10 mengatakan

“Rasanya tidak enak kalau tidak merokok, apalagi kalau sehabis makan,kalau tidak merokok rasanya tidak nyaman “

Mengutip [https://health.kompas.com/read /read/2020/06/28/163200168/7-](https://health.kompas.com/read/read/2020/06/28/163200168/7-)(diakses pada tanggal 06 Desember 2021 Jam 2.30 WIT). Yai Suryo Prabandari, menjelaskan bahwa salah satu faktor orang kesulitan berhenti merokok karena adanya zat adiktif didalam nikotin .Hal ini yang dirasakan oleh. informan 2 dan informan 9 yang ketagihan merokok disebabkan bahwa rokok bersifat adiktif yang terkandung dalam nikotin rokok .Ketika nikotin terserap dalam otak akan diterima oleh reseptor $\alpha 4\beta 2$. Setelah itu, terjadi pelepasan *dopamine* . Zat *dopamine* adalah zat kimia di dalam otak yang bisa meningkat kadarnya saat seseorang mengalami sensasi yang menyenangkan. Hal ini yang memberikan rasa nyaman/nikmat kepada informan 1 dan informan 10 untuk sulit melepaskan kebiasaan merokok.

Hasil wawancara dengan informan 3

“ Saya merokok karena harga rokok murah dan terjangkau oleh saya untuk membelinya, kalau lagi tidak ada uang saya cukup membeli eceran saja “

Hasil wawancara dengan informan 5

“Saya sulit untuk berhenti merokok karena harga rokok cukup murah, dan gampang di beli karena tersedia di pondok-pondok terdekat.

Hasil wawancara dengan informan 6

“ Saya sulit untuk berhenti merokok karena rokok murah,kalau tidak bisa beli bungkus saya beli eceran saja “

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa informan 3, informan 5 dan informan 6 mengatakan hal yang sama mengapa sulit berhenti merokok karena harga rokok di Indonesia cukup murah dan mudah dijumpai di warung dekat rumah tinggal.. Kondisi tersebut berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara lain, dimana harga rokok diluar negeri dibandrol mahal sehingga hanya bisa dibeli oleh kalangan tertentu saja.

Hasil wawancara dengan informan 4

Saya suka melihat iklan rokok membuat saya berpikir merokok baik untuk saya”

.

Hasil wawancara dengan informan 7

“Bagi saya merokok itu baik untuk dirinya, itu yang membuat saya susah untuk berhenti merokok “

Hasil wawancara dengan informan 8

Kalau ditanya mengapa saya sulit berhenti merokok ,karena menurut saya rokok itu baik,dan apa yang menurut saya baik akan saya lakukan”, ditambah lagi saya suka melihat iklan rokok, akan terlihat keren bagi mereka yang merokok “

Hasil wawancara dengan informan 4, informan 7 dan informan 8 . teralihkan dengan” citra positif “ yang dikuatkan dengan terpaan iklan rokok yang terdapat pada media massa .Sebuah Peneliti di Institut Universitaire en Sante Mentale de Montreal dan Universite de Montreal menemukan bahwa perokok kronis mengalami perubahan reaksi emosi ketika melihat citra positif dan negatif yang berkaitan dengan rokok. Emosi mereka mengalami bias, sehingga lebih fokus pada citra positif rokok ketimbang citra buruknya. Peneliti menemukan bahwa otak perokok bereaksi berbeda terhadap citra rokok. Otak mereka tak cukup termotivasi untuk bereaksi terhadap citra buruk rokok, seperti rokok yang menyebabkan penyakit hingga kematian ataupun berbagai penyakit seperti terlihat pada bungkus rokok. Hal ini dilansir dari <https://www.merdeka.com/sehat/peneliti-ungkap-alasan-baru-orang-susah-erhenti-merokok.html> (diakses pada 06 Desember 2021 jam 12.30 WIT)

Mantan Perokok

Respon Mantan Perokok Terhadap Pesan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok.

Sebagai pembanding, penulis juga mewawancarai 5 orang informan yang merupakan mantan perokok bertujuan untuk mengetahui efektivitas pesan bahaya merokok pada bungkus rokok. Pada mantan perokok penulis menanyakan alasan sehingga mereka bisa berhenti merokok, Dari hasil wawancara penulis dapat mengetahui berbagai alasan dikemukakan oleh informan seperti informan 1 dan informan 3, mengatakan bahwa faktor kesehatanlah yang membuatnya berhenti merokok. Informan 2 mengatakan bahwa sudah ada niat dari diri sendiri untuk bisa berhenti merokok dan informan 4 dan informan 5 mengatakan bahwa mereka takut kalau terkena penyakit seperti yang terdapat pada bungkus rokok sehingga mereka berhenti untuk tidak merokok.

Penulis menanyakan kepada informan apakah dengan melihat gambar dan tulisan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok, bahwa isi pesan tentang bahaya merokok tersampaikan kepada informan ? hasil jawaban kelima informan

mengakui bahwa isi pesan tersebut tersampaikan kepada mereka, informan tahu dan paham bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit bahkan kematian. Lebih lanjut penulis menanyakan apakah dengan melihat gambar seram dan tulisan bahaya merokok pada bungkus rokok membuat informan berhenti merokok ? hasil wawancara menunjukkan bahwa informan 2 mengatakan bahwa mereka berhenti merokok bukan karena melihat gambar dari bungkus rokok melainkan karena faktor niat dari diri sendiri . Informan 3 berhenti merokok jauh sebelum gambar seram itu dipasang pada bungkus rokok,. Sedangkan informan 4 dan informan 5 mengatakan berhenti merokok karena takut melihat gambar seram yang ada pada bungkus rokok. Informan 1 dan informan 3 mengatakan bahwa mereka berhenti bukan karena melihat gambar seram melainkan mereka sakit dan dianjurkan oleh tenaga kesehatan untuk berhenti merokok.

Efektivitas pesan bahaya merokok pada bungkus rokok Terhadap perilaku pekerja (Mantan Perokok)

**Matriks Efektivitas
Pada Mantan Perokok
Matriks 3**

No	Nama Informan	Penyebab Berhenti Merokok Karena Memperhatikan Isi Pesan Pada Bungkus Rokok		Penyampaian Pesan Pada Bungkus Rokok	
		Ya	Tidak	Efektif	Tidak Efektif
1	Y.R		x		x
2	J.T		x		x
3	K.R		x		x
4	F.H	✓		✓	
5	F.M	✓		✓	

✓ = Efektif, x = Tidak Efektif

Berdasarkan hasil matriks dapat diketahui bahwa informan berhenti merokok bukan disebabkan karena melihat gambar seram dan tulisan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok seperti dikemukakan oleh informan 1, informan 2 dan informan 3 dan mereka melihat bahwa gambar seram dan tulisan peringatan bahaya

merokok tidak efektif. Selanjutnya informan 4 dan informan 5 mengakui bahwa hal yang membuat mereka berhenti merokok karena rasa takut melihat gambar seram dan peringatan bahaya merokok pada bungkus dan menurut mereka gambar tersebut efektif untuk dapat menurunkan jumlah perokok.

KESIMPULAN

1. Pesan bahaya merokok pada bungkus rokok merupakan suatu bentuk upaya pemerintah RI untuk menyampaikan informasi edukatif bukan bertujuan bukan untuk menakut-nakuti perokok dengan gambar seram dan tulisan peringatan bahaya merokok, bertujuan menyampaikan informasi yang sebenarnya tentang bahaya merokok pada kesehatan dan dapat menurunkan angka perokok.
2. Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk merokok seperti: pengaruh orang tua dimana ayah atau ibu menjadi contoh (imitasi) anak untuk dapat merokok, pengaruh teman sebaya atau sepermainan, keinginan untuk sekadar mencoba-coba, terpaan iklan rokok pada media massa, juga karena faktor budaya dimana masyarakat bisa menerima perilaku merokok sebagai suatu hal yang biasa dan bukan tabu. Penyampaian isi pesan berupa gambar seram dan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok diketahui tidak efektif, pesan dapat tersampaikan kepada perokok tetapi tidak terjadi perubahan perilaku.
3. Penyampaian pesan berupa gambar dan tulisan bahaya merokok pada bungkus rokok hanya sebatas informasi dan peringatan tentang bahaya merokok bagi kesehatan kepada perokok tetapi tidak menimbulkan perubahan perilaku.
4. Salah satu upaya pemerintah adalah menaruh gambar seram dan peringatan bahaya merokok pada permukaan bungkus rokok sebesar 40% dan ada wacana untuk memperbesar gambar tersebut hingga 90% seperti yang dilakukan oleh beberapa negara lain. Pemerintah berharap dengan memperbesar gambar tersebut maka akan mengurangi jumlah perokok. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil yang ditemui dilapangan bahwa sekalian pemerintah memperbesar hingga 90% hasilnya tetap tidak efektif, menurut informan mereka akan tetap merokok.
5. Hal-hal yang menyebabkan seseorang sulit untuk berhenti merokok adalah didalam rokok mengandung zat adiktif yang membuat seseorang akan menjadi kecanduan, harga rokok di Indonesia cukup murah dan dapat dijangkau oleh berbagai kalangan, otak perokok bereaksi berbeda terhadap citra rokok. Otak mereka tak cukup termotivasi untuk bereaksi terhadap citra buruk rokok, seperti rokok yang menyebabkan penyakit hingga kematian ataupun berbagai penyakit seperti terlihat pada bungkus rokok.

6. Pada mantan perokok, diketahui penyebab mereka berhenti merokok bukan karena melihat gambar dan tulisan seram pada bungkus rokok melainkan faktor kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka untuk bisa berhenti merokok, bahkan ada informan yang mengatakan bahwa ia berhenti merokok sebelum ada gambar seram dan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok, tetapi ada juga informan yang mengakui bahwa mereka berhenti merokok karena takut jangan sampai mereka mengalami sakit seperti yang terdapat pada gambar seram pada bungkus rokok. Dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka berhenti merokok karena anjuran dari tenaga kesehatan mengingat kondisi tubuh mereka yang sakit.
7. Efektivitas pesan pada bungkus rokok terhadap perilaku pekerja adalah tidak efektif. Perokok aktif memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang bahaya merokok tetapi tidak terjadi perubahan perilaku.
8. Pada mantan perokok efektivitas pesan bahaya merokok pada bungkus rokok juga tidak efektif karena mantan perokok berhenti merokok bukan karena melihat gambar seram dan tulisan peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok melainkan adanya kesadaran dan niat dari sendiri untuk berhenti merokok serta mereka sudah merasakan sakit yang disebabkan oleh merokok.

REFERENSI

- Aditama. Rokok dan Kesehatan.(Jakarta: UI-PRESS, 1997)
- Abidin,Yusuf Zainal Metode Penelitian komunikasi. Bandung CV putaka setia. 2015
- Bajari, Atwar Metode Penelitian Komunikasi prosedur,Trend dan Etika. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.2015
- Bimo *Walgito* pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset(2002)..
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009
- Cahyana Yan Yan & Bagong Suyanto ., Kajian Komunikasi dan Seluk beluknya : Airlangga University press.1996
- Deddy Mulyan ,Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Deddy Mulyana,Metode Penelitian Kualitatif, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi kedua, Jakarta :Penerbit Erlangga,1987
- Effendi, Onong. Dinamika Komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000)

Elvinaro Ardianto, Metode Penelitian Untuk Publik Relations Kualitatif Dan Kuantitatif. (Simbiosis Rekatama Media, 2014)

Faisal, Sunapiah. Format-format Penelitian Sosial. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003)

Komalasari, D. dan Helmi, A.F. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, no 1, 37-47. ISSN : 0215-8884.2006

Pieter, H.Z. & Lubis, N.L. 2010. Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Jakarta: Kencana

Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No 188/Menkes/PB/I Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk tembakau Bagi Kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan RI No 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Tembakau

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.

<https://www.halodoc.com/artikel/alasan-orang-sulit-berhenti-merokok> (diakses, 06 Desember 2021 jam 12.00 WIT)

<https://www.merdeka.com/sehat/peneliti-ungkap-alasan-baru-orang-susah-berhenti-merokok.html> (diakses pada 06 Desember jam 12.30 WIT)